

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI MOTIVATOR DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA DI MTs AN-NAJAHIIYYAH

Riza Faishol^{1*}, Muhammad Endy Fadlullah², Fathi Hidayah³, Ahmad Aziz Fanani⁴,
Yasmin Silvia⁵

Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi

*Email : riezha09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh banyaknya guru yang hanya berperan sebagai pendidik yakni hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja tanpa memberikan motivasi dalam rangka membentuk akhlak siswanya menjadi lebih baik. Sehingga sering dijumpai siswa yang malas dalam belajar, akhlak siswa yang kurang baik terhadap guru maupun sesama siswa dalam hal perkataan, perbuatan, dan tingkah laku. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyyah Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitian adalah guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, waka kesiswaan, dan siswa kelas VII B MTs An-Najahiyyah Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (data collection), tahap reduksi data (data reduction), tahap penyajian data (data display), tahap penarikan kesimpulan (conclusions: drawing/verifying). Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses credibility, transferability, dependabilitas dan konfirmability. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama islam di MTs An-Najahiyyah sudah berjalan sebagaimana mestinya. Terbukti dengan adanya peran guru sebagai motivator dapat menciptakan sekolah yang kondusif serta membentuk akhlak siswa. Dengan adanya program-program yang dilaksanakan di sekolah tersebut dapat mendorong atau merubah akhlak siswa. Di antaranya seperti program sholat berjamaah, membiasakan berperilaku sopan santun, menghargai dan menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan atau jumat bersih. Dan adanya faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa dari faktor internal meliputi kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras serta faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan akhlak siswa.

Keywords: Pendidikan, Motivator, Akhlak siswa

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaannya. Menurut John Dewey dalam (Andrianto, 2019) menyatakan, bahwa pendidikan

sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. pendidikan telah ada sepanjang peradaban umat manusia, namun pendidikan di sini bukan berarti telah ada lembaga pendidikan

yang berbentuk sekolah seperti saat ini. Pendidikan sangat diperlukan oleh manusia, hanya saja manusia yang harus mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya. Peranan pendidikan sangat penting dalam kehidupan manusia, bahkan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia. Dengan kata lain kebutuhan manusia terhadap pada pendidikan yang bersifat mutlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Alwi, 2008).

Pendidikan adalah pembinaan, pelatihan, pengajaran dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya. Bisa diartikan juga yaitu usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Rahim, 2001).

Pendidikan bersifat luas, ada pendidikan umum ada juga pendidikan tentang keagamaan seperti halnya pendidikan agama Islam. Pendidikan agama islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan dan perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Pendidikan islam mempunyai peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM), yang mana dalam ajaran islam menempatkan manusia sebagai kesatuan yang utuh antara sisi duniawi maupun ukhrowi.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bagian dari materi pendidikan yang mempunyai tanggung

jawab untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional. Bila pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang siswa kepada tujuan pendidikan tersebut yang ada pada tiga aspek, yaitu aspek keimanan, ibadah, dan akhlak. akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatrit dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu (Sanika & Hidayah, 2018). selain itu, Imam Ghazali dalam (Mashuri & Fanani, 2021) berpendapat bahwa akhlak merupakan suatu sikap yang telah mengakar dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan.

Asmani (2013) dalam (Fanani dkk., 2019) lembaga pendidikan seyogyanya menjadi pionir dalam membenahan karakter karena pasti lebih dulu mengetahui tentang dekadensi moral dan bahaya modernisme di depan mata generasi penerus. Dalam proses berlangsungnya belajar mengajar diperlukan adanya sebuah model untuk memudahkan dalam belajar yaitu seorang guru.

Menurut (Ma'mur, 2013) guru atau pendidik memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi berakhlak, berbudaya, dan bermoral. Guru merupakan teladan bagi siswa dan memiliki peran yang sangat besar dalam pembentukan akhlak siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi juga harus mampu menjadi katalisator, motivator dan dinamisator. Guru adalah model pendidik yang menjadi contoh, panutan dan identifikasi bagi siswa dan lingkungannya. Guru adalah ujung tombak dari pendidikan agama Islam. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan

hidupnya secara optimal. Dan guru lebih ditingkatkan dari segi kualitasnya, dimana guru dipacu untuk lebih meningkatkan profesionalismenya. Demikian juga dalam hal membentuk akhlak siswa yang sangat penting sekali untuk perkembangan pola tingkah laku siswa.

Menurut (Usman, 2002) peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan siswa. Peran guru dalam proses belajar mengajar meliputi banyak hal diantaranya guru sebagai educator, fasilitator, administrator, Evaluator, dan motivator.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi (Mulyasa, 2015). Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar akan optimal bila ada motivasi yang tepat. Tugas guru adalah bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi untuk belajar.

Dari beberapa peran guru yang sudah disebutkan di atas, peneliti memilih peran guru sebagai motivator dengan alasan guru harus mampu membangkitkan semangat dan mengubah kelemahan anak didik bagaimanapun latar belakang kehidupan keluarganya, bagaimanapun kelimasa lalunya, dan bagaimanapun berat tantangannya. Jadi guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, melainkan juga mentransfer ilmu dengan memberikan motivasi

yang bersifat positif. Seperti yang disampaikan Sebagaimana yang disampaikan Zulkarnain (2008) dalam (Fanani dkk., 2019) bahwa penyelenggaraan pendidikan tidak hanya menjalankan proses pemindahan ilmu (*transfer of knowledge*) melainkan harus terdapat proses penanaman nilai-nilai (*transfer of values*) pada setiap aktivitas pembelajaran, utamanya nilai-nilai religius.

Selain itu peneliti memilih peran guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa, karena dapat dilihat dari permasalahan di lapangan bahwasannya akhlak siswa saat ini berbeda dengan akhlak siswa pada jaman dahulu. Saat ini akhlak siswa dirasa sangat memprihatinkan karena siswa banyak salah dalam memilih pergaulan dan mengakibatkan akhlak siswa yang kurang baik terhadap guru atau terhadap sesama siswa dari segi perkataan, perbuatan dan tingkah laku. jadi dengan guru memberikan motivasi terus menerus kepada siswa dapan membuat siswa terdorong dan terinspirasi akan menjadikan akhlaknya lebih baik lagi.

MTs An-najahiyyah adalah salah satu lembaga yang akan menjadi sampel dalam pembentukan Akhlak siswa, dikarenakan masih perlunya bimbingan terhadap siswa untuk pembentukan akhlak yang lebih baik terhadap guru ataupun terhadap teman atau sesama. Untuk akhlak siswa terhadap guru sudah terlihat dari pembiasaan yang dilakukan lembaga pada pagi hari yaitu berjabat dan mencium tangan guru sebelum masuk sekolah akan tetapi masih banyak lagi akhlak siswa yang perlu di kembangkan lagi. Seperti halnya akhlak ketika bertemu atau berpapasan dengan guru, akhlak ketika berbicara dengan guru dalam segi perkataan tutur kata dan perbuatannya. Dan untuk akhlak teradap teman atau

sesama yaitu peserta didik sering langsung bertindak dengan hal yang negatif kepada teman apabila yang diinginkan tidak sesuai dengan harapannya, tidak menghargai sesama teman, dan memilih-milih teman. Semoga dengan penelitian di lembaga ini dalam pembentuk akhlak siswa dapat membuat akhlak siswa terhadap guru dan teman atau sesama akan menjadi lebih baik dari sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek penelitiannya adalah guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, dan siswa kelas VII B MTs An-Najahiyyah Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi dengan jumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian kualitatif menurut Miles dan Huberman yaitu tahap pengumpulan data (*data collection*), tahap reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian data (*data display*), tahap penarikan kesimpulan (*conclusions: drawing / verifying*). Untuk meningkatkan keabsahan data penelitian kualitatif maka dilakukan proses *credibility*, *transferability*, *dependabilitas* dan *confirmability* (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motivator Dalam Membentuk Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyyah Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Sehubungan dengan peran guru pendidikan agama Islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-

Najahiyyah menyangkut beberapa aspek yang dilakukan di sekolah seperti halnya hubungan kepada Allah. Hubungan kepada sesama manusia, hubungan kepada lingkungan dan kepada diri sendiri. Sebelum itu peneliti terlebih dahulu melakukan sebuah wawancara menyangkut peran guru sebagai motivator yang ada di sekolah tersebut. Ibu Ana Mubarakah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran yang diampu yakni Aqidah Akhlak. Adapun hasil wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru sebagai Motivator. Berikut hasil wawancaranya (23 April 2019, pukul 10:00 WIB) :

“peran guru sebenarnya sangat banyak sekali, salah satunya peran sebagai motivator. Di sini saya memberikan sebuah motivasi kepada siswa ketika di akhir pembelajaran, Kadang juga ketika diluar jam mengajar saya. Maksud dari memberikan motivasi kepada siswa guna untuk membentuk sebuah akhlak yang baik dan juga mendorong siswa untuk menjadi siswa yang lebih semangat lagi dalam belajar. Memberikan motivasi kepada siswa itu sudah menjadi sebuah kewajiban karena dengan selalu memberi motivasi yang positif akan menghasilkan siswa yang sesuai dengan harapan.”

Dalam hal ini Bapak Bilal Ahmadah, S.Si selaku Kepala Sekolah juga mengemukakan pendapat mengenai guru pendidikan agama islam sebagai motivator dalam membentuk akhlak di MTs An-Najahiyyah. berikut hasil wawancaranya (23 April 2019, pukul 11:00 WIB) :

“Peran guru sebagai motivator itu sangat penting sekali, karena guna untuk mendorong semangat siswa dalam belajar agar dapat mencapai

tujuan yang sempurna. Disini juga terlihat guru pendidikan agama islam selalu memberikan motivasi kepada siswa untuk pembentukan akhlak yang lebih baik seperti halnya memberi motivasi untuk selalu menjalankan sholat, menjaga kebersihan dan sikap sopan santun terhadap sesama serta mentaati tata tertib yang sudah dibuat oleh sekolah. Memberikan motivasi kepada siswa sudah menjadi kewajiban seorang guru guna mendorong siswa menjadi lebih baik lagi dari segi akhlak ataupun belajar siswa.”

Selain kepada guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Suhaimi, S.Pd selaku Waka Kesiswaan untuk memperkuat pembahasan mengenai peran guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa, berikut hasil wawancaranya (24 April 2019, 09:00 WIB):

“Saya sebagai kesiswaan melihat perkembangan siswa yang sangat baik dari segi akhlak maupun belajar siswa, karena dari beberapa guru disini selalu memberikan motivasi terhadap siswa. Salah satunya guru pendidikan agama islam yang tidak henti-hentinya selalu memberi motivasi mengenai pembentukan akhlak yang mana akhlak siswa sudah sangat baik. Saya disini sebagai kesiswaan sudah jarang menemui siswa yang bermasalah tentang akhlaknya, seperti halnya disiplin dalam beribadah di sekolah, mentaati peraturan sekolah dan bertutur kata secara sopan. Sebuah motivasi memang sangat penting untuk siswa dimana dapat mendorong siswa untuk menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan.”

Adapun halnya untuk memperbandingkan hasil wawancara, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua siswa di sekolah tersebut. Dalam kesempatan ini sasaran yang dituju peneliti untuk wawancara adalah siswa kelas VII yang bernama Afina Damayani dan Ismi Nursifa.

Berikut hasil wawancaranya (24 April 2019, pukul 10:00 WIB):

“Menurut saya guru pendidikan agama islam sangat berperan penting. Dimana guru pendidikan agama islam tidak ada henti-hentinya mengarahkan kami sebagai siswanya untuk selalu berakhlak baik dan melakukan hal- hal keagamaan di sekolah ini, dengan cara memberikan motivasi dan arahan untuk siswa menjadi lebih baik lagi. Dari segi perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Selain itu, kami juga selalu dipantau oleh guru pendidikan agama islam dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah.”

Kemudian peneliti melakukan wawancara kedua dengan sumber yang sama yaitu dengan siswa kelas VII yang bernama Ismi Nursifa (24 April 2019, pukul 11:00 WIB). Berikut hasil wawancaranya :

“Menurut saya ketika saya masuk di sekolah ini dari awal masuk sampai sekarang ini, guru-guru disini selalu memberikan sebuah motivasi kepada para siswanya entah ketika disela jam mengajar atau ketika di luar jam mengajar. Salah satunya ya guru pendidikan agama islam yang selalu memberi motivasi untuk selalu berakhlak baik dari segi perkataan atau perbuatan dimana tujuannya supaya kita sebagai siswanya menjadi siswa yang bertakwa dan berakhlak baik untuk kedepannya”

Dari beberapa hasil wawancara di atas terkait dengan peran guru sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya :

Peran guru sebagai motivator sudah dilakukan oleh guru pendidikan agama islam di MTs An-Najahiyah. Bisa dikatakan seperti itu karena guru pendidikan agama islam sudah menyampaikan bahwasannya beliau sudah melakukan perannya sebagai motivator dengan cara selalu memberikan motivasi kepada

siswanya entah ketika jam pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran untuk mendorong siswa dalam membentuk akhlakunya menjadi belih baik lagi. Dan sangat jelas juga karena apa yang di paparkan oleh kepala sekolah, waka kesiswaan serta dua siswa yang sudah peneliti wawancarai terkait bahwasannya memang benar guru pendidikan agama sekolah tidak ada henti-hentinya memberikan motivasi dan mendorong siswanya dalam berakhlak baik dengan membiasakan melakukan hal yang positif. Dan di akui oleh waka sesiswaan bahwasannya dengan pemberian motivasi yang tiada hentinya kepada siswa bisa di lihat dari catatan perilaku buruk siswa yang sudah berkurang dan bahkan sudah tidak terlihat lagi adanya siswa yang masuk catatan perilaku buruk di buku catatan kesiswaan.

Selain menanyakan tentang peran guru sebagai motivator peneliti juga menanyakan tentang Program mengenai pembentukan akhlak yang ada di MTs An-Najahiyyah Kabat Banyuwangi yang berkaitan tentang guru pendidikan agama islam sebagai motivator meliputi 4 aspek yaitu hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan lingkungan dan hubungan manusia dengan diri sendiri. Program pembentukan akhlak siswa tersebut dapat ditunjukkan dengan kebiasaan yang dilakukan siswa dalam mengamalkan perbuatan yang baik ketika dalam kegiatan sehari-hari, intra maupun ekstra sekolah. Sehubungan dengan hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ana Mubarakah, S.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam dengan mata pelajaran yang diampu yakni Aqidah Akhlak

Adapun hasil wawancara tersebut adalah sebagai berikut (23 April 2019, pukul 10:00 WIB):

“Program pembentukan akhlak siswa di MTs An Najahiyyah Kabat Banyuwangi itu terdiri dari 4 aspek. Pertama hubungan dengan Allah seperti dengan menjalankan ibadah sholat dhuha dan sholat dzuhur, pembiasaan membaca do’a bersama di halaman sebelum masuk kedalam kelas. Kedua, hubungan dengan sesama sepertihalnya berperilaku sopan santun, bertutur kata yang baik, menghormati dan menghargai orang lain. Hubungan dengan lingkungan dengan diadakanya Ro’an yang dilaksanakan pada hari jum’at serta menjaga kebersihan lingkungan kelas dari awal masuk sekolah sampai pulang sekolah karena kebersihan sekolah merupakan tanggung jawab warga sekolah. Dan untuk Hubungan dengan diri sendiri yaitu dengan merawat, menjaga tubuh dan mematuhi tata tertib serta peraturan yang sudah dibuat oleh sekolah.”

Dalam kesempatan lainnya peneliti juga melakukan wawancara terhadap Bapak Bilal Ahmadah, S.Si selaku Kepala Sekolah juga mengemukakan pendapatnya mengenai program pembentukan akhlak di MTs An-Najahiyyah Kabat Banyuwangi, berikut hasil wawancaranya (23 April 2019, pukul 11:00 WIB):

“Program pembentukan akhlak di MTs An-Najahiyyah Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi meliputi ibadah sunnah maupun ibadah wajib, seperti sholat ataupun pembiasaan berdo’a bersama di halaman sebelum masuk kelas. Berlaku sopan dan santun terhadap bapak ibu guru, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, serta mentaati peraturan dan tata tertib sekolah. Semua itu perlu dibentuk mbak, karena perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku positif yang nantinya siswa akan terbiasa melakukannya ketika sudah lulus dari sekolah. Dan membawa pengaruh yang

baik bagi siswa tersebut untuk kedepannya. Dan saya juga senang sekali dengan apa yang sudah dilakukan guru pendidikan agama islam dimana ini juga dapat berbuah baik untuk sekolah.”

Bukan hanya itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Suhaimi, S.Pd selaku Waka Kesiswaan, diaman peneliti masih menanyakan tentang program yang ada di sekolah untuk membentuk akhlak siswa. berikut hasil wawancaranya (24 April 2019, pukul 09:00 WIB):

“Program pembentukan akhlak disini dapat dilihat dalam berbagai kegiatan positif yang ada di sekolah yang sudah diprogramkan terlebih dahulu oleh guru pendidikan agama islam yang sudah disetujui oleh pihak kepala sekolah. Perilaku tersebut diantaranya adalah sholat Dhuha yang sepaket dengan sholat dhuhur berjama`ah di sekolah. Pembiasaan berdo`a bersama, Menjaga kebersihan sekolah, dan ketika siswa yang masuk gerbang sekolah dengan membawa motor diwajibkan untuk turun dari motor kemudian salaman dengan bapak ibu guru yang sedang piket. Sekolah membiasakan kepada siswa untuk bersalaman kepada bapak ibu guru yang sedang piket. Selain itu bapak ibu guru yang piket juga mengontrol siswa yang berpakaian kurang rapi atau tidak sesuai dengan almamater sekolah sebagai bentuk dari akhlak siswa.”

Tidak cukup sampai disini selain itu peneliti juga melakukan wawancara terhadap dua siswa kelas VII B yang bernama Afina Damayanti dan Ismi Nursifa untuk mendapatkan informasi dan sebagai penguat dari pendapat narasumber lainnya. Untuk wawancara yang pertama dengan siswa yang bernama Afina Damayanti beriku waancaranya (24 April 2019, pukul 10:00 WIB):

“Menurut saya, Dari kegiatan keagamaan yang sudah dipandu oleh

guru pendidikan agama islam di MTs An- Najahiyyah sangat bagus Bu. Dikarenakan saya pribadi sudah merasakannya seperti adanya pembiasaan sholat dhuha. Dan apabila ketika sudah libur sekolah tidak melaksanakan dhuha rasanya seperti ada yang kurang karena sudah terbiasa terbawa dari sekolah. Selain itu ada lagi Bu, seperti tentang tanggung jawab menjaga kebersihan. Karena di sekolah sudah diterapkan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan maka dari itu saya sebagai siswa juga harus punya tanggung jawab menjaga kebersihan di rumah atau di luaran sana. Dan masih banyak lagi bu, ini suatu bentuk untuk membentuk akhlak siswa di sekolah ini. Dikarenakan Saya sendiri merasakannya pembiasaan tersebut saya rasakan bukan hanya di sekolah saja melainkan di luar sekolah juga”.

Untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan narasumber kedua yaitu siswa kelas VII B yang bernama Ismi Nursifa dengan tujuan untuk membandingkan pendapat dari siswa pertama dan siswa kedua terkait dengan program keagamaan pembentukan akhlak siswa yang sudah dibuat oleh guru pendidikan agama islam Berikut wawancaranya (24 April 2019, pukul 11:00 WIB):

“Jika tentang kegiatan keagamaan banyak sekali yang sudah dibimbing langsung oleh guru pendidikan agama islam, seperti sholat berjamaah, kemudian kegiatan jumat bersih atau biasa kami sebut dengan Ro`an dan masih banyak lagi. Kegiatan-kegiatan tersebut selalu didampingi oleh guru pendidikan agama supaya dapat mengetahui jika ada siswa yang tidak mengikutinya. Hal tersebut bertujuan supaya kami terbiasa melakukannya dan membuat kami menjadi siswa yang lebih baik.”

Dari beberapa hasil wawancara di atas terkait dengan program pembentukan akhlak siswa yang berkaitan dengan peran guru

sebagai motivator maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasannya :

Dari yang sudah disampaikan oleh para narasumber terkait dengan peran sebagai motivator ada kaitannya dengan sebuah program keagamaan dalam membentuk akhlak siswa yaitu meliputi 4 aspek yang sudah diterapkan di MTs An-Najahiyyah meliputi hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan dan hubungan dengan diri sendiri. Dari yang sudah disampaikan oleh beberapa narasumber mengenai 4 aspek tersebut terlihat dampaknya bahwasannya banyak perubahan terhadap siswa dari yang kurang disiplin menjadi lebih disiplin, dari yang jarang mengikuti program keagamaan jadi mengikutinya karena adanya sebuah kebiasaan yang timbul dari sebuah dorongan dan motivasi serta bimbingan dari guru pendidikan agama islam untuk membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi proses pembentukan Akhlak Siswa di MTs An-Najahiyyah Kecamatan Kabat Kabupaten Banyuwangi

Mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan Akhlak siswa di MTs An-Najahiyyah, peneliti melakukan sebuah wawancara mengenai hal tersebut yang berkaitan dengan faktor-faktornya. Dimana faktor itu meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimana faktor yang mempengaruhi siswa dari dalam atau yang timbul dari siswa itu sendiri, misalnya kebiasaan, naluri dan keinginan atau kemauan keras. Sedangkan faktor eksternal menjelaskan

dimana faktor yang mempengaruhi siswa dari luar, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, peneliti melakukan wawancara menyangkut faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa kepada beberapa narasumber diantaranya guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, waka kesiswaan, dan kepada siswa. Berikut hasil wawancara dengan beberapa narasumber tentang faktor-faktor yang mempengaruhi akhlak siswa yang berkaitan dengan faktor internal dan faktor eksternal yaitu :

a. Faktor internal

Mengenai faktor internal yang berhubungan tentang kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras. Kemudian untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Ana Mubarakah, S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama islam sebagai berikut (23 April 2019, pukul 10:00 WIB):

“Mengenai faktor internal tentang kebiasaan siswa ataupun keinginan siswa pastinya dalam jiwa setiap siswa berbeda-beda. Sama halnya dengan akhlak pastinya siswa memiliki akhlak baik maupun akhlak yang kurang baik. Perbuatan siswa berawal dari kebiasaan. Kebiasaan tersebut yang membuat siswa selalu melakukan perbuatan yang diulang-ulang sehingga membuat siswa terbiasa melakukan perbuatan tersebut, entah itu melakukan hal yang bersifat positif maupun negatif. Bukan hanya kebiasaan yang bisa membentuk akhlak siswa. Dari segi keinginan ataupun kemauan keras juga bisa membentuk akhlak siswa misalnya bagaimana siswa ingin menjadi orang pintar pasti dengan keinginan atau kemauan keras siswa tersebut akan selalu belajar dan berusaha supaya menjadi pintar. Dari faktor tersebut

yang mendorong siswa untuk melakukan sebuah perbuatan sesuai dengan kehendaknya karena kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras timbul dari diri siswa itu sendiri.”

Mengenai kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras yang terdapat pada faktor internal, peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Bilal Ahmada, S.Si selaku kepala sekolah untuk mendapatkan informasi yang relevan, berikut hasil wawancaranya (23 April 2019, pukul 11:00 WIB):

“Dari yang sudah saya ketahui di sekolah ini semenjak saya menjabat sebagai kepala sekolah Akhlak bisa timbul dari kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras. Dari kebiasaan pasti siswa sudah terbiasa melakukan sebuah perbuatan tersebut. Kebiasaan tersebut bisa bersifat positif maupun negatif, misalnya siswa selalu atau secara berulang-ulang melakukan kegiatan berbagi amal dengan memasukkan sebagian uang sakunya kedalam kotak amal yang sudah sekolah sediakan ketika hari jumat dan siswa seikhlasnya memasukkannya ke kotak amal tersebut. karena dilakukan secara berulang-ulang maka siswa akan terbiasa untuk melakukan hal tersebut. Sama halnya dimana siswa mempunyai keinginan atau kemauan keras. Jika siswa tersebut mempunyai kemauan keras pastinya siswa tersebut tidak ada henti-hentinya untuk selalu berusaha agar apa yang diinginkan bisa tercapai. Dari situlah muncul akhlak siswa.”

Selain itu peneliti melakukan wawancara kepada Bapak Suhaimi, S.Pd selaku waka kesiswaan sebagai penguat dari pemaparan yang sudah disampaikan oleh guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah terkait dengan kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras yang ada pada faktor internal untuk mendapatkan hasil yang maksimal, berikut hasil wawancaranya (24 April 2019, pukul 09:00 WIB):

“Saya melihat akhlak siswa terbentuk bukan hanya dari sebuah pergaulan antar teman, namun akhlak siswa bisa terbentuk dari sebuah kebiasaan. Kebiasaan timbul dari diri siswa itu sendiri tanpa pengaruh dari luar karena sering dilakukan. Sama halnya siswa memakai seragam tidak rapi karena merupakan sebuah kebiasaan pasti keesokan harinya siswa tersebut akan mengulangi hal yang sama meskipun sering mendapat teguran dari guru ataupun sering dipanggil oleh kesiswaan. Akan tetapi kebiasaan teguran tersebut juga berdampak baik untuk siswa dimana siswa akan jera dan memperbaiki sikapnya dari yang kurang baik menjadi baik. Dan disitulah terlihat mengenai pembentukan akhlak siswa.”

Dari paparan yang sudah di sampaikan oleh tiga narasumber diatas Kemudian peneliti juga melakukan wawancara lagi dengan narasumber siswa. Dan ada dua siswa yang akan diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang diharapkan oleh peneliti tentang faktor internal seperti kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras. Untuk wawancara kepada siswa yang pertama yaitu siswa kelas VII B yang bernama Afina Damayanti berikut hasil wawancaranya (24 April 2019, pukul 10:00 WIB) :

“jika tentang kebiasaan dan keinginan pastinya ada pada setiap siswa. Seperti saya sendiri, jika saya menginginkan sesuatu pastinya saya tidak akan berhenti untuk terus berusaha untuk mendapatkan yang saya mau contohnya saya ingin ikut olimpiade tetapi saya gagal ikut seleksi. Disitu saya terus belajar dan tetap berusaha supaya saya masuk seleksi olimpiade dan mendapatkan keinginan yang saya harapkan. Jadi pastinya ada kemauan tersendiri di setiap siswa.”

Untuk wawancara kepada siswa yang ke dua yaitu siswa kelas VII B yang bernama Ismi Nursifa

tujuannya sebagai penguat dari paparan yang disampaikan oleh siswa pertama. Berikut wawancaranya (24 April 2019, pukul 11:00 WIB):

“Mengenai kebiasaan dan keinginan tentunya setiap siswa sudah seperti itu. Karena siswa setiap harinya sudah melakukan kegiatan yang sama secara berkali-kali dan itu bisa dinamakan sebuah kebiasaan siswa. Bisa saya contohkan seperti pada hari jumat ada kotak amal dan guru menyampaikan kepada siswa untuk menyisihkan uang sakunya guna dimasukkan kedalam kotak amal yang biasa disebut dengan berbagi amal. Dan guru menyampaikan kepada siswa untuk sering melakukan berbagi amal guna melatih siswa akan sebuah kepedulian. Dan hal tersebut sudah dilakukan oleh siswa-siswa di sini.”

Dari beberapa hasil wawancara terkait dengan kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras yang ada pada faktor internal, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

Paparan hasil wawancara dari kelima narasumber di atas mengenai kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras yang ada pada siswa dari faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak. Bahwasannya hampir sama maksud yang diutarakan oleh ke lima narasumber tersebut yang menyampaikan tentang kebiasaan seperti halnya terbiasa menyisihkan uang saku untuk di masukkan ke kotak amal pada hari jum'at. Kebiasaan itu tidak ada paksaan dari guru di karenakan bersifat seikhlasnya. Jika terkait tentang kemauan atau keinginan yang keras terlihat dari kemauan siswa yang mana siswa akan tetap berusaha untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Jadi terlihat dari kebiasaan dan kemauan atau

keinginan keras melekat pada diri siswa.

b. Faktor eksternal

Mengenai faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang mempengaruhi perilaku dan perbuatan siswa di lingkungan sekolah. Kali ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Ana Mubarakah, S.Pd.I, selaku guru pendidikan agama islam yang menyampaikan faktor eksternal dari segi lingkungan sekolah, berikut hasil wawancaranya (23 April 2019, pukul 10:00 WIB) :

“Pengaruh pembentukan akhlak siswa yang paling besar adalah lingkungan keluarga, namun lingkungan sekolah juga berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Contohnya adanya kegiatan keagamaan di sekolah seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah. Dan kegiatan bersih-bersih di hari jumat yang biasa disebut dengan Ro'an. Guru juga menjadi suri tauladan yang baik bagi siswanya, bukan hanya di dalam sekolah melainkan juga di luar sekolah. Guru juga harus tetap berperilaku seperti halnya seorang guru, dikarenakan dapat dijadikan panutan oleh siswa untuk membentuk akhlak siswa yang baik.”

Selain paparan dari guru pendidikan agama islam hal senada juga disampaikan oleh Bapak Bilal Ahmada, S.Si selaku Kepala Sekolah yang masih menyangkut faktor eksternal dari segi lingkungan sekolah sebagai berikut (23 April 2019, pukul 11:00 WIB):

“sehubungan dengan lingkungan sekolah mengenai pembentukan akhlak siswa yaitu dengan cara membentuk sikap, tingkah laku dan rasa tanggung jawab. Dengan itu guru di sini harus benar-benar menjaga tata cara berbicara, tingkah laku dan sikap baik di sekolah atau di luar sekolah, supaya dapat ditiru oleh siswanya agar siswa tersebut dapat terbentuk akhlaknya.”

Untuk memperkuat dari paparan guru pendidikan agama islam dan kepala sekolah terkait faktor eksternal. Peneliti juga melakukan wawancara kepada Bapak Suhaimi, S.Pd, selaku waka kesiswaan. berikut mengenai penyampaian wawancaranya (24 April 2019, pukul 09:00 WIB):

“Pembentukan akhlak siswa bukan hanya terbentuk di lingkungan sekolah saja, melainkan di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat. Akan tetapi saya akan menjelaskan yang di lingkungan sekolah saja. Secara tidak langsung sangat membantu dalam pembentuka akhlak siswa karena siswa belajar banyak tentang bagaimana cara bertingkah laku dengan baik dan berkomunikasi dengan sopan. Maka dari itu, kami sebagai guru setidaknya mengajarkan dan memberi contoh bagaimana berkomunikasi serta bertingkah laku dengan selayaknya. Dari situlah peran guru dipertaruhkan dalam menciptakan generasi penerus yang mempunyai akhlak yang baik.”

Tidak cukup sampai disitu, peneliti juga melakukan wawancara kepada dua siswa kelas VII dengan tujuan untuk dapat membandingkan paparan siswa pertama dan siswa ke dua yang diwawancarai mengenai faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa. Untuk yang pertama peneliti melakukan wawancara kepada narasumber pertama yang bernama Afina Damayanti selaku siswa kelas VII sebagai berikut (24 April 2019, pukul 10:00 WIB):

“Dalam lingkungan sekolah saya banyak belajar tentang bagaimana bertingkah laku yang baik. Dengan mengikuti segala kegiatan yang diadakan di sekolah seperti mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Dengan itu siswa di sini dapat menanamkan akhlak yang baik dari hasil terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan yang positif di sekolah.”

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan wawancara ke dua dengan sumber yang sama yaitu kepada siswa tetapi dengan siswa yang berbeda. Dan wawancara kali ini dengan siswa kelas VII yang bernama Ismy Nursifa. Berikut hasil wawancaranya (24 April 2019, pukul 11:00 WIB):

“Menurut saya, dari faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada pada sebuah kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, peraturan sekolah dan juga adanya tata tertib sekolah seperti bersikap sopan santun kepada sesama dari segi perkataan dan perbuatan. Dan dapat menjadikan akhlak siswa menjadi lebih baik.”

Dari apa yang sudah di sampaikan oleh narasumber mengenai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak yaitu dari faktor eksternal tentang lingkungan sekolah. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Terkait faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa terlihat dari kegiatan keagamaan di sekolah, sikap sopan santun yang di terapkan di sekolah, guru memberikan contoh sikap dan tingkah laku yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya serta belajar bertanggung jawab dimana dapat berdampak baik untuk siswa kedepannya jika sudah kembali ke masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah juga dapat disebut sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa.

Dari hasil wawancara di atas yang berkaitan tentang faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa yaitu faktor internal dan faktor eksternal menunjukkan bahwa kedua faktor tersebut sangat berperan penting dalam hal pembentukan akhlak siswa di MTs

An-Najahiyah Kabat
Banyuwangi.

Pembahasan

Hasil wawancara mengenai peran guru pendidikan agama islam sebagai motivator dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa di MTs An-Najahiyah Kabat Banyuwangi dengan diperoleh dari beberapa sumber seperti halnya guru pendidikan agama islam, kepala sekolah, waka kesiswaan serta 2 (dua) siswa untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Hal ini sesuai, ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal, 01 sampai 27 April 2019 peneliti mengamati perilaku siswa dalam sebuah pembahasan sebagai berikut :

1. Peran guru sebagai motivator dalam pembentukan akhlak siswa

Peran sebagai motivator memang harus ada pada seorang guru. di mana tugas guru tiada henti-hentinya untuk memberikan motivasi kepada siswanya baik guru umum ataupun guru pendidikan agama islam karena guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berakhlak dan bermoral.

Dengan cara memberikan motivasi yang bertujuan supaya nantinya siswa terdorong untuk menjadi siswa yang sesuai dengan tujuan dan harapan. Selain itu dengan terus menerus memberikan siswa sebuah motivasi akan menjadikan siswa terinspirasi dan semangat melakukan hal-hal yang bernilai positif baik di sekolah atau di luar sekolah.

Dari guru memberikan motivasi kepada siswa untuk pembentukan akhlak dibentuklah sebuah program keagamaan yang meliputi 4 aspek yaitu hubungan kepada Allah, hubungan kepada

sesama, hubungan kepada lingkungan dan hubungan kepada diri sendiri. Dari 4 aspek tersebut dapat membantu siswa untuk pembentukan akhlak.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa

Faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak siswa terdapat 2 faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dimana faktor yang datang dari diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri siswa.

Mengenai faktor internal yang mempengaruhi dari diri sendiri meliputi kebiasaan dan keinginan atau kemauan keras terlihat dari apa yang dilakukan siswa berulang-ulang yang menjadi sebuah kebiasaan yang bernilai positif dan mudah dikerjakan serta kemauan siswa yang dilakukan secara sungguh-sungguh untuk mendapatkan apa yang diinginkan yang berdampak baik.

Dan dari faktor eksternal yang mempengaruhi dari lingkungan sekolah terlihat dari kegiatan keagamaan yang ada di sekolah, penerapan sikap sopan santun serta menjadikan guru sebagai panutan dari tingkah laku, sikap dan perbuatan. Guru bertanggung jawab terhadap siswa dan harus memberi contoh serta menanamkan akhlak sesuai dengan ajaran islam bahkan diluar sekolah sekalipun.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dijelaskan pada bagian sebelumnya peneliti dapat memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyah Kabat

Banyuwangi yaitu dengan selalu membimbing, membina dan mendorong siswa untuk berperilaku baik melalui kegiatan keagamaan yang ada di sekolah seperti pembiasaan dengan bersalaman atau mencium tangan kepada setiap guru piket yang bertugas menunggu siswa di gerbang sekolah sebelum masuk ke lingkungan sekolah serta melaksanakan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Peran guru PAI sebagai motivator dalam membentuk akhlak siswa di MTs An-Najahiyah Kabat Banyuwangi sebagai berikut: 1) selalu berusaha membentuk akhlak siswa menjadi lebih baik lagi, 2) selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan *feedback* (timbang balik) yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, 3) memberikan contoh nyata pada saat mengajar yaitu mengucapkan salam terlebih dahulu, setelah itu berdoa secara bersama-sama. Bertutur kata baik dan berperilaku sopan. Dengan hal-hal kecil semacam itu secara tidak langsung siswa akan meniru kebiasaan yang dilakukan oleh guru. Hal itu dapat dikatakan sebagai pembentukan akhlak siswa.

2. Dalam membentuk akhlak siswa bukan hanya guru yang berperan, namun ada faktor yang harus diperhatikan yaitu faktor yang mempengaruhi dalam membentuk akhlak siswa seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri siswa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang mempengaruhi siswa dari luar. Dari kedua faktor tersebut dapat membentuk akhlak siswa, tinggal siswa itu sendiri yang harus bisa memilih mana yang merupakan hal

positif dan negatif terhadap dirinya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, S. (2008). Manajemen sumber daya manusia edisi kedua. *BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia*.
- Andrianto, A. (2019). Implementasi komunikasi edukatif dalam pepaduan iman, ilmu dan amal studi pembelajaran pai di sma it abu bakar yogyakarta. *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 3(2), 1–17.
- Fanani, A. A., Mashuri, I., & Istiningrum, D. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Membentuk Budaya Religius Di Sma Negeri 1 Genteng Tahun Pelajaran 2017/2018. *Bidayatuna: Pendidikan Dasar Islam*, 2(01), 1–15.
- Ma'mur, A. J. (2013). *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: TERAS.
- Mashuri, I., & Fanani, A. A. (2021). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Sma Al-Kautsar Sumbersari Srono Banyuwangi. *Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam*, 19(1), 157–169.
- Rahim, H. (2001). *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Sanika, E., & Hidayah, F. (2018). Program Pembentukan Akhlak Siswa Pada Masa Pubertas (Studi Kasus di SMP Tri Bhakti Tegaldlimo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2018/2019. *Edureligia*;

Jurnal Pendidikan Agama Islam,.

Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Bandung: CV Alfabeta.*

Usman, M. U. (2002). Menjadi guru profesional. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.*